

TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI MASA PANDEMI COVID 19 (STUDI PADA GURU SOSIOLOGI DI JABODETABEK)**Dian Rinanta Sari**Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
Email: dianrinantasari@unj.ac.id**Achmad Siswanto**Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
Email: achmadsiswanto@unj.ac.id**ABSTRAK**

Pentingnya posisi mata pelajaran sosiologi pada faktanya masih dibayangi oleh berbagai masalah yang menyertai proses pembelajaran sosiologi di SMA. Berbagai masalah itu antara lain, sumberdaya guru yang belum semua berlatar belakang sosiologi, proses pembelajaran yang belum mengoptimalkan nalar sosiologis siswa, pembelajaran sosiologi yang masih bertumpu pada teks (menghafal konsep), sumber bacaan mata pelajaran sosiologi SMA yang minim dan sosiologi sebagai rumpun IPS masih kalah pamornya dengan IPA. Narasi ini merupakan gambaran persoalan pembelajaran mapel sosiologi pada Jenjang SMA sebelum virus covid 19 hadir di Indonesia. Lantas bagaimana nasib pembelajaran sosiologi dimasa pandemi covid 19 sekarang ini? Apa peluang dan tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran sosiologi yang dilakukan secara daring? Pertanyaan tersebut merupakan narasi penting dalam penelitian ini. Karena tantangan dan peluang pembelajaran sosiologi di sekolah SMA tentu akan berbeda, ketika proses pembelajarannya tidak lagi dilakukan secara konvensional (tatap muka), tetapi dilakukan secara daring. Penelitian ini menjadi menarik karena mengambil subyek dan locus penelitian di kalangan guru sosiologi di Jabodetabek. Sehingga, Variasi data yang diperoleh nantinya dapat mengupdate temuan dan pengetahuan baru yang dapat berkontribusi pada pengembangan pembelajaran sosiologi ke-depan (fase kehidupan new normal).

Kata Kunci : *Guru, Sosiologi, Proses Pembelajaran***PENDAHULUAN**

Diskursus mata pelajaran sosiologi pada jenjang pendidikan SMA menempati posisi yang penting, khususnya dalam membentuk kesiapan siswa hidup bermasyarakat. Namun, keberadaan mata pelajaran sosiologi pada level proses pembelajarannya masih dibayangi oleh berbagai masalah yang menyertainya. Berdasarkan hasil studi yang sudah dilakukan sebelumnya, masalah proses pembelajaran sosiologi yang sering kali muncul itu antara lain, sumberdaya guru yang belum semua berlatar belakang sosiologi, proses pembelajaran yang belum mengoptimalkan nalar sosiologis siswa, pembelajaran sosiologi yang masih bertumpu pada teks (menghafal konsep), sumber bacaan mata pelajaran sosiologi SMA yang minim dan sosiologi sebagai rumpun ilmu pengetahuan sosial (IPS) masih kalah pamornya dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) (Anwar, 2013; Nurdin, 2014; Syam, dkk 2016; Novia, dkk; 2019).

Narasi di atas merupakan gambaran persoalan pembelajaran sosiologi pada Jenjang SMA sebelum virus covid 19 hadir di Indonesia. Lantas bagaimana nasib

pembelajaran sosiologi dimasa pandemi covid 19 sekarang ini? Tentunya sudah banyak hasil studi tentang pembelajaran daring dimasa pandemic covid 19. Sejauh ini studi tentang sistem pembelajaran daring cenderung mempersoalkan tentang tantangan, peluang, dan persepsi guru serta siswa dalam sistem belajar online (Mukhter & Chowdhary 2020). Hasil studinya menunjukkan bahwa pengalaman belajar guru dan siswa tiga tema penting yaitu 1) tentang tantangan pembelajaran online yang dibayangi oleh soal jaringan internet, dan infrastruktur pendukung belajar online, 2) Peluang belajar online semasa pandemic covid yang dominan dirasakan guru dan siswa adalah berkaitan dengan flexibility dalam belajar 3) penilaian siswa terhadap sistem belajar online yang membosakan. Siswa cenderung merindukan lingkungan sekolah dan teman sebayanya.

Kemudian Olivia Levrini, Dkk (2021) juga mempersoalkan malah penelitian yang sama yaitu untuk menyelidiki bagaimana pembelajaran online guru dan siswa selama lockdown diberlakukan. Meskipun ada kesamaan tema, tetapi temuan Olivia Levrini, Dkk (2021) menunjukkan hal yang berbeda yaitu sistem belajar online yang diberlakukan selama lockdown berlangsung membuat guru dan siswa mengalami alienasi waktu dan kejutan akibat perubahan yang begitu cepat, salah satunya sistem belajar dan penerimaan informasi yang begitu cepat dalam sistem belajar digital. Adapun studi lain yang berfokus pada pembelajaran daring dilakukan oleh Ernawati (2020). Studinya berfokus untuk mengetahui adaptasi pembelajaran sosiologi secara blended learning dan kebijakan pendidikan Indonesia dalam mencegah Covid-19. Kemudian Nurinayati Syaiful, dkk (2021) juga melakukan penelitian tentang pembelajaran daring dengan focus untuk mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 di SMAN 20 Gowa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kajian tentang pembelajaran daring tidak berfokus pada salah satu mata pelajaran, dan cenderung pada masalah umum diberbagai mata pelajaran seperti tantangan dan peluang yang muncul dalam sistem belajar online, model belajar blended learning, dan efektifitas pembelajaran daring itu sendiri. Dalam konteks ini, sistem pembelajaran daring yang spesifik membahas mata pelajaran sosiologi berkaitan dengan tantangan dan peluang yang dapat dioptimalkan guru ke depan kurang mendapatkan perhatian. Narasi tersebut menjadi pembeda sekaligus memperkaya hasil studi ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Tentunya tantangan dan peluang pembelajaran sosiologi di sekolah SMA akan berbeda, ketika proses pembelajarannya tidak lagi dilakukan secara konvensional (tatap muka), tetapi dilakukan secara daring. Penelitian ini menjadi menarik karena mengambil subyek dan locus penelitian di kalangan guru sosiologi di Jabodetabek. Sehingga, Variasi data yang diperoleh nantinya dapat mengupdate temuan dan pengetahuan baru yang dapat berkontribusi pada pengembangan pembelajaran sosiologi ke-depan (fase kehidupan new normal).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini merupakan kalangan guru sosiologi pada jenjang pendidikan SMA di wilayah Jabodetabek. Alasan pemilihan subyek dan locus penelitian di wilayah Jabodetabek karena bertujuan untuk melihat variasi dan kedalaman data berkaitan dengan tantangan dan peluang pembelajaran sosiologi secara daring di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, mereka akan menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama, yaitu bagian data yang bersifat primer diperoleh melalui wawancara, focus group discussion (FDG),

menyebarkan angket sebagai data suplemen yang sifatnya mendukung temuan data kualitatif. Kedua, yaitu bagian data yang bersifat sekunder yang dapat diperoleh dari hasil penelusuran penelitian ilmiah, buku dan sumber-sumber pemberitaan online lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Perkembangan Guru Mata Pelajaran Sosiologi di Jabodetabek

Pembahasan tentang perkembangan guru mata pelajaran sosiologi di SMA di wilayah Jabodetabek tentu memiliki relasi yang kuat dengan konteks perkembangan disiplin ilmu sosiologi di Indonesia. Konteks perkembangan ilmu sosiologi secara formal mulai berkembang di Jurusan Sosiologi, Universitas Gajah Mada (UGM) pada tahun 1955. Kemudian disusul perkembangan ilmu sosiologi secara formal di Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia, yang mulai dikembangkan secara resmi di bawah kepemimpinan Dekan Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Masyarakat (FH-IPK) Universitas Indonesia, Prof. Sujono Hadinoto, S.H pada 1 September 1962 (<https://fisip.ui.ac.id/sejarah/>). Konteks kelahiran disiplin ilmu sosiologi pada dua lembaga tersebut semakin memperluas pertumbuhan dan perkembangan disiplin ilmu sosiologi melalui lembaga kampus-kampus lainnya.

Berdasarkan narasi singkat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelembagaan disiplin ilmu sosiologi di perguruan tinggi masih terbilang muda usianya. Tentunya, konteks kelahiran dan perkembangan disiplin ilmu sosiologi di Indonesia tidak bisa dilihat atau disejajarkan seperti berkembangnya disiplin ilmu sosiologi di Eropa atau Amerika, yang mengembangkan keilmuan sosiologi sebagai sarana membangun idealisme ilmu pengetahuan. Sebaliknya, konteks kelahiran disiplin ilmu sosiologi di Indonesia bertepatan dengan keberadaannya yang sedang membangun, sehingga perkembangan ilmu sosiologi cenderung untuk mengisi kebutuhan pragmatis dari pembangunan itu sendiri (Bustami, 2009).

Dalam konteks sejarah pelembagaan disiplin ilmu sosiologi di kampus-kampus di Indonesia, ada hal menarik yang perlu kita pahami dalam melihat lahirnya mata pelajaran sosiologi di lembaga pendidikan jenjang menengah (SMA). Berdasarkan serangkaian narasi sejarah singkat di atas kita hanya disajikan untuk melihat narasi pelembagaan disiplin Ilmu Sosiologi di kampus saja. Sementara mata pelajaran sosiologi juga berkembang di lembaga pendidikan jenjang menengah. Tentunya, membahas konteks kelahiran mata pelajaran sosiologi pada jenjang SMA, dan bagaimana peran perguruan tinggi dalam men-suplay guru-guru mata pelajaran sosiologi menarik disimak.

Secara historis munculnya mata pelajaran sosiologi pada jenjang SMA mulai diberlakukan secara menyeluruh di Indonesia sejak tahun 1994. Sejak ditetapkannya Sosiologi sebagai mata pelajaran di SMA kendala utama yang dihadapi adalah ketiadaan guru yang memiliki latar belakang pendidikan sosiologi. Sehingga mata pelajaran sosiologi di SMA diasuh oleh guru-guru pada bidang ilmu lainnya, seperti geografi, sejarah dan Kewarganegaraan (Abu bakar, dkk, 2013:292). Realitas tersebut terjadi diberbagai provinsi di Indonesia, salah satunya terjadi di Banda Aceh (Abu bakar, dkk, 2013).

Persoalan di atas tentunya berkelindan dengan pelembagaan disiplin ilmu sosiologi pendidikan yang belum optimal masuk dalam kampus-kampus di Indonesia. Meskipun pelembagaan ilmu sosiologi di UGM dan UI sudah berkembang jauh hari sebelum mata pelajaran sosiologi diberlakukan pada tahun 1994, namun keilmuan yang spesifik untuk mengajar sosiologi di SMA seperti halnya jurusan sosiologi pendidikan belum tersedia dan disediakan oleh kampus-kampus di Indonesia. Sehingga kelembagaan SMA kesulitan

untuk mencari guru yang mampu dan legal mengasuh mata pelajaran sosiologi. Realitas tersebut masih membayangi persoalan guru mata pelajaran sosiologi pada jenjang SMA di wilayah JABODETABEK.

Seperti halnya seorang guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bogor menyebut bahwa dirinya berlatar belakang pendidikan PPKN yang mengajar pendidikan sosiologi, meski dirinya bisa memberi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi guru tersebut merasa bingung dalam mendefinisikan pengembangan pengetahuan sosiologi dalam beberapa konsep yang tercantum dalam LKS sekolah. Ia merasa bahwa dalam memberi pelajaran kepada siswa mata pelajaran sosiologi dari latar belakang non-sosiologi hanya mengandalkan LKS atau buku pedoman yang dirinya pelajari sebelum memasuki pelajaran berlangsung. Selain itu, ia juga mencari soal melalui internet untuk soal ulangan dan kebutuhan tes lainnya. Maka kita melihat bahwa kenyataan seperti ini merupakan tanggung jawab pendidik yang hilang dan akan membuat siswa kewalahan dalam menempuh pendidikan tinggi sosiologi kedepannya misalnya dalam sebuah universitas.

Kemudian seorang guru sejarah dari salah satu SMA di Kota Bekasi yang mengajar sosiologi. Ia merasa ada perbedaan definisi dalam setiap keilmuan. Ia kebingungan dalam memberi istilah seperti interaksi sosial atau persoalan gender dalam pembahasan mata pelajaran sosiologi yang tentunya sangat berbeda dengan pemahaman umum masyarakat. Misalnya Gender bukan sekedar pembagian manusia dalam kelamin yang dimiliki, melainkan dalam definisi sosiologi adalah pembagian peran, gender tidak terlepas dari kelamin, akan tetapi yang lebih penting adalah peran dalam sebuah kehidupan sosial baik itu laki-laki ataupun perempuan. Maka ini menjadi penting untuk dipahami.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi awal mengenai pengembangan media pembelajaran modul blended learning untuk mata pelajaran sosiologi dapat disimpulkan bahwa materi sosiologi Kelas XI memiliki komposisi materi konseptual lebih banyak dibanding materi yang sifatnya faktual maupun prosedural. Hasil analisis kebutuhan siswa menunjukkan bahwa selama BDR ini mereka kesulitan dalam memahami materi sosiologi namun, mereka masih tertarik untuk belajar sosiologi. Kemudian, sebanyak 71% siswa merasa masih kurang jika hanya mendengar penjelasan dari guru saja dan memerlukan media pendukung. Siswa juga setuju jika menggunakan media pembelajaran alternatif selain ceramah guru dan juga buku. Kedekatan dan intensitas siswa terhadap telepon pintar (smartphone) harus dimanfaatkan oleh guru dan juga pengembangan pembelajaran. Siswa kelas XI saat ini sendiri masuk ke dalam *digital native learner* dimana, mereka mampu mengakses informasi sekaligus lewat jejajah dunia maya dan mendukung pembelajaran campuran ketika pembelajaran tatap muka (PTM) mulai diberlakukan. Saran untuk penelitian selanjutnya dilakukan penelitian analisis kebutuhan dengan jangkauan yang lebih luas lagi.

DAFTAR REFERENSI

- Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2007
- Mansyur, Abd Rahim. Dampak Covid -19 Terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia. *Educatioan dan Learning Journal*. Vol 1 No 2 Juli 2020, pp 113-123

- Medida, Veneshia Auralia., dkk. Dampak Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Guru IPS pada Siswa SMP. *Seininar Nasional Pendidikan IPS*. Vol 1 No 1 2020
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Simatupang, Novi., dkk. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Online pada Siswa SMA dalam Masa Pandemi Covid-9. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol 4 No 1 April 2021 pp. 68-76
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.